

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sistem informasi merupakan salah satu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengalami pertumbuhan pesat. Sistem informasi merupakan sekumpulan komponen informasi yang saling terintegrasi untuk menghasilkan tujuan yang spesifik. Komponen yang dimaksud diantaranya komponen input model, output, teknologi database, dan komponen pengendali. Hypermart adalah peritel dan *department store* yang mulai beroperasi sejak 2004. Hipermarket besar ini dulunya diawali dengan berdirinya toko kecil bernama *Mickey Mouse* yang didirikan Hari Darmawan di gedung dua lantai seluas sekitar 150 meter persegi di Pasar Baru, Jakarta pada tahun 1958.

Pada tahun 1972, Matahari yang berdiri di bawah bendera PT. Matahari Putra Prima Tbk berhasil menjadi pelopor konsep toko serba ada (toserba) di Indonesia. Keberhasilan ini menggagas Matahari untuk mengembangkan sayap dengan membuka Sinar Matahari di Bogor pada tahun 1980. Pada 14 Juli 1991, Matahari melakukan ekspansi bisnis pertama yang ditandai dengan mengoperasikan supermarket Super Bazaar. Dari sini Super Bazaar berubah menjadi Matahari Supermarket pada tahun 2000. Matahari kemudian memisahkan bisnis inti menjadi bisnis independen demi

kemajuan perusahaan dengan mengembangkan bisnis perusahaan baru seperti Matahari Supermarket.

Sebagai salah satu retail terbesar di Indonesia dengan kesuksesan yang diraihny saat ini, tentunya *Hypermart* terus mengembangkan dan meningkatkan mutu dan pelayanan nya kepada masyarakat Indonesia. *Hypermart* tentunya membutuhkan teknologi informasi yang memadai untuk mendukung proses bisnisnya yang cepat. Hal tersebut sangat diperlukan karena tingginya iklim persaingan *Hypermart* di Indonesia sebagai contoh pertumbuhan pasar swalayan *Hypermart* sampai tahun 2004 mencapai 31,4 persen (berita liputan 6) kemudian tahun 2010 mencapai 9% (Linda Silitonga, 2009) dan barang ritel di pasar swalayan yang paling laku adalah ritel jenis *Fast Moving Consumer Goods (FMCG)* yang di dalamnya ada produk makan dan minuman (indocashregister.com,2009). Lalu menurut salah satu surat kabar indonesia menyebutkan jumlah pengunjung salah satu pasar swalayan mencapai 3500 orang per/hari (Suara Merdeka, 2009). Para pembeli banyak memilih pasar swalayan *hypermarket* dikarenakan tempat belanja yang luas, bersih,lengkap, dan murah (beberapa produk promosi). Jumlah pengunjung yang datang setiap hari, tentu dibutuhkan pengamanan yang kuat. Banyak nya produk yang ada, tidak memungkinkan setiap produknya dijaga oleh satu *security*. Tentunya *Hypermart* membutuhkan puluhan bahkan ratusan *security* untuk menjaga setiap produk yang dijual.

Alfa Pos di gunakan oleh *Hypermart* untuk menangani transaksi keuangan perusahaan tersebut. AlfaPos menangani administrasi bisnis retail mulai dari *Front Office (Store)* sampai *back office*. Administrasi yang bisa di tangani oleh AlfaPos meliputi penjualan, split penjualan, pembayaran cicilan pelanggan, retur penjualan, petty kas, *service* (reparasi), ganti kasir. *Back office* meliputi pembelian, retur pembelian, pembayaran hutang, set harga beli dan harga jual, racik paket produk, stok opname, laporan, statistic, dan masih banyak lagi. AlfaPos bisa berintegrasi dengan *hardware* POS yang umumnya digunakan oleh para bisnis retail dalam menangani penjualan, misalnya mesin cetak struk, *pole display*, *cash drawer*, *barcode scanner* dan *barcode printer*.

Oleh karena itu perlu adanya pertimbangan dari aspek berperilaku dalam mendesain, menganalisis, serta mengelola sistem akuntansi. Akuntansi berperilaku (*behavioral accounting*) merupakan bidang ilmu akuntansi yang menghubungkan antara perilaku manusia dengan sistem informasi yang lingkupnya mencakup akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen (Supriyono, 2018). Akuntansi diimplementasikan dan dipraktikan tidak lepas dari masalah manusia sebagai pelakunya, maka dari itu mempelajari dan memahami aspek perilaku manusia dalam dunia akuntansi yang lebih dikenal dengan istilah akuntansi berperilaku (*Behavioral accounting*) merupakan hal yang sangat penting. Seperti pada PT Bosowa Taksir Makassar telah ditemukan tindak kecurangan yang dilakukan oleh salah satu kasir, hal ini ditemukan pada saat dilakukan audit

bulanan oleh PT Bosowa Taksi Makassar yaitu tidak sesuai transaksi yang di input dengan bukti transaksi yang ada (Hasnianti 2019). Karyawan yang tidak didasari dengan perilaku yang baik akan berpengaruh buruk terhadap pekerjaan.

Fenomena yang terjadi di Indonesia mengenai kualitas informasi akuntansi pada lembaga-lembaga di Negara Republik Indonesia, hal ini dapat kita lihat dari beberapa fenomena yang dikemukakan oleh para pakar pada indikator tepat waktu, seperti pengunduran waktu penyerahan laporan keuangan dari jadwal seharusnya karena masih melakukan audit atas subsidi yang dikemukakan oleh mantan Sekretaris Kementerian BUMN Said Didu pada tanggal 10 April 2019 mengenai tepat waktu informasi mengungkapkan bahwa Terdapat dua BUMN raksasa bidang energi yang terlihat belum mengumpulkan laporan keuangan, yakni PT Pertamina (Persero) dan PT PLN (Persero). Hal itu menimbulkan spekulasi laporan keuangan BUMN yang belum dikumpulkan di duga ada aksi poles-memoles laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan daerah seperti yang di paparkan Ketua Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI KAP) Pusat, Nunuy Nurafiah pada tanggal 4 Mei 2018 menyampaikan bahwa kualitas pelaporan keuangan pemerintah Indonesia masih rendah padahal situasi ini dapat menjadi peluang terjadinya tindak pidana korupsi. Hal itu menyebabkan korupsi di sejumlah pemerintahan daerah karena kualitas laporan keuangan sangat penting untuk memitigasi terjadinya korupsi.

Menurut Arman Syifa selaku kepala BPK tahun 2018 ada beberapa permasalahan lain menyangkut ketidakakuratan dari informasi akuntansi diantaranya berdasarkan hasil Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) I 2018, opini tersebut diberikan karena laporan keuangan KKP disajikan tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). Berdasarkan fenomena tersebut maka dapat dikatakan dari kasus tersebut terletak pada ketidakakuratan, ketidakrelevanan, ketidaktepatan waktu dan ketidaklengkapan informasi yang akan disampaikan. Dari berbagai permasalahan tersebut maka dapat dikatakan lembaga-lembaga di Indonesia belum mampu menghasilkan informasi akuntansi yang sesuai dengan harapan dan perhitungan dalam perencanaannya.

Fenomena yang terjadi pada PT. Kereta Api Indonesia menurut junior manager Vicky sering terjadinya kesalahan pencatatan baik dari salah memasukan no akun atau salah menyimpan posisi akun tersebut. Sebenarnya sistem akuntansi PT. KAI cukup modern untuk penyusunan laporan keuangan namun karena hal tersebut maka sistem akuntansi tersebut tidak berfungsi dengan baik. Untuk mengurangi resiko terjadinya kesalahan dalam prosedur penyusunan laporan keuangan, maka PT. KAI harus lebih teliti lagi dalam menyusun laporan untuk meminimalkan kesalahan dalam pencatatan meskipun dalam penyusunan laporannya memakai sistem komputer tetapi sistem tersebut tetap harus di dukung oleh prosedur-prosedur dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu.

Perilaku karyawan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pencapaian tujuan perusahaan. Perilaku karyawan secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan yang menjadi tolak ukur pengambilan keputusan pihak manajemen dan penggunanya. Maka dari itu perlu adanya pertimbangan dari aspek berperilaku dalam menganalisis, mendesain serta mengelola sistem informasi akuntansi. Untuk itu, maka perusahaan harus memiliki sistem untuk mengatur dan mengontrol persediaan agar efektif dan efisien serta memiliki unsur pengendalian yang memadai sehingga dapat menghindari terjadinya kecurangan dalam sistem tersebut. Perilaku karyawan yang baik dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan sistem akuntansi mengingat karyawan merupakan pihak yang menjalankan sistem yang diterapkan oleh perusahaan. Terlepas dari sistem akuntansi yang dijalankan unsur perilaku yakni psikologi sosiologi dan psikologi sosial khususnya sikap, persepsi, dan emosi karyawan yang ada pada perusahaan tersebut harus memang benar-benar diperhatikan. Perilaku konsumen pada masa sekarang sangatlah beraneka ragam pada masing-masing orang dalam tindakannya. Semakin banyak produk yang beredar dipasaran, maka akan semakin beragam pula perilaku dan sikap konsumen dalam bertindak. Ketika konsumen dihadapkan pada berbagai macam pilihan produk, produk yang beraneka ragam tersebut bukan hanya barang yang dapat memenuhi kebutuhannya, namun juga produk yang dapat memuaskan kesenangannya. Sehingga konsumen dihadapkan pada berbagai alternatif pilihan barang ataupun produk antara lain pilihan akan alternatif

kualitas, harga maupun kebutuhan. Saat dihadapkan pada banyaknya alternatif pilihan tersebut, konsumen akan melakukan pencarian informasi mengenai bagaimana manfaat produk tersebut dan lain sebagainya. Informasi mengenai produk tersebut bisa didapatkan konsumen dari berbagai cara baik melalui iklan, promosi dan menggunakan teknologi yang sangat canggih (Rosyid, 1997 dalam Pradiska, 2010).

Berkembangnya teknologi yang semakin canggih juga ikut berperan semakin memudahkan konsumen untuk mencari informasi serta melakukan proses pembelian (Flight dan Scherle, 2012). Tidak hanya karena adanya pengaruh dari perkembangan teknologi saja. Akan tetapi pengaruh iklan yang ditayangkan serta pengaruh kebiasaan konsumen pun bisa meningkatkan perubahan perilaku pembelian. Berbagai kemajuan tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi minat membeli dan hasrat berbelanja semakin bertambah. Dalam tahapan proses pembelian yang dialami konsumen, Kotler (2008) mengemukakan 5 tahapan diantaranya pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian dan perilaku pasca pembelian. Namun untuk akhir-akhir ini, para konsumen banyak yang tidak melakukan 5 tahapan proses pembelian. Kebanyakan konsumen berbelanja secara spontan dalam jangka waktu tertentu. Akan tetapi terdapat beberapa konsumen yang hampir setiap waktu berbelanja secara spontan (Punj, 2010 dalam Flight dan Scherle, 2012). Kebiasaan konsumen pada masa ini yang berbelanja produk secara spontan, secara langsung maupun tidak langsung memperlihatkan konsumen

sekarang ini sudah tidak memahami lagi cara hidup hemat dan suka menabung. Iklan yang persuasif dengan memajang barang-barang dengan harga yang sangat miring dan berbagai strategi pemasaran yang agresif membuat masyarakat semakin terjebak dalam arus konsumtif atau bahkan mengarah pada kecanduan belanja yang sifatnya impulsif bukan lagi rasional (Samhadi, 2006 dalam Pradiska, 2010). Konsumen cenderung membeli tanpa perencanaan, diwarnai oleh dorongan kuat untuk membeli yang muncul secara tiba-tiba dan seringkali sulit untuk ditahan yang dipicu secara spontan pada saat berhadapan dengan produk dan diiringi oleh perasaan menyenangkan serta penuh gairah (Rook & Fisher, 1995 dalam Shoham dan Brencic, 2003). Perilaku ini muncul salah satunya adalah karena faktor lingkungan, sosial, dan biologis.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Analisis Pengaruh Aspek Keperilakuan Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Pada Hypermart Kota Jayapura. Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Mogontha dkk, (2017) tentang Analisis Aspek Keperilakuan Terhadap Sistem Informasi pada Hypermart Kota Jayapura. perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada alat ukur yang digunakan alat ukur yang digunakan penelitian ini yaitu menggunakan *WarpPLS*. Peneliti menggunakan *WarpPLS* karena karena dapat dipakai untuk membangun model penelitian yang melibatkan banyak variabel dan indikator (Ghozali & Latan, 2014). Selain itu *WarpPLS* adalah metode

analisa data tidak memerlukan sampel yang besar. Jumlah sampel yang digunakan kurang dari 100 sampel.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah sikap berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi ?
2. Apakah emosi berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi ?
3. Apakah motivasi berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi ?
4. Apakah persepsi berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh sikap terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi .
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh emosi terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh motivasi terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Persepsi terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan pemikiran atau menjadi masukan dan tambahan informasi bagi *jd* s Kota Jayapura dan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam hubungannya aspek berperilaku terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi.

2. Bagi Pihak Lain

Dapat memberikan wawasan kemampuan berfikir, bagi masyarakat atau *stakeholder* tentang pengetahuan, mengenai penggunaan sistem informasi akuntansi.

1.5 Sistematika Penulisan

- | | |
|---------|---|
| Bab I | Memuat Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian serta sistematika dari penulisan. |
| Bab II | Memuat Kajian Pustaka yang terdiri dari landasan teori, riset sebelumnya dan pengembangan hipotesis dan kerangka pikir/model penelitian. |
| Bab III | Memuat Metodologi Penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional variabel, pengukuran, pengujian instrument dan alat analisis yang digunakan. |

Bab IV Memuat Hasil dan Pembahasan yang terdiri dari deskripsi penelitian, hasil analisis data dengan menggunakan WarpPls yaitu *uji outer model, innermodel* dan pengujian hipotesis dan variabel moderasi.

Bab V Memuat Kesimpulan dan Saran yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya